

**INTERTEKSTUALITAS NOVEL *Hujan Bulan Juni*
KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DENGAN FILM *Hujan Bulan Juni*
KARYA RENI NURCAHYO HESTU SAPUTRA**

***NOVEL RAIN IN JUNE'S INTERTEXTUALITY
BY SAPARDI DJOKO DAMONO WITH THE MONTH OF JUNE RAIN'S FILM
BY RENI NURCAHYO HESTU SAPUTRA***

Ade Ferihan; Muhammad Rafiek; Maria L.A.S
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Lambung Mangkurat
Adeferrihan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan antara novel dengan film *Hujan Bulan Juni* serta mendeskripsikan unsur intrinsik dan intertekstualitas sastra meliputi persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam unsur intrinsik tersebut. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan ialah pendekatan intertekstualitas. Jenis penelitian deskriptif kualitatif. Fokus penelitian: tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Sumber data adalah novel dan film *Hujan Bulan Juni*. Instrumen penelitian penulis sendiri dan kartu pencatat data. Teknik pengumpulan data berupa teknik simak dan catat. Teknik analisis data dengan teknik analisis isi dan teknik penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa adanya transformasi dan modifikasi pada bagian unsur intrinsik. Unsur intrinsik yang mengalami transformasi dan modifikasi pada film *Hujan Bulan Juni* karya Reni Nurcahyo Hestu Saputra tersebut yaitu tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar.

Kata kunci: intertekstualitas sastra, novel, dan film

Abstract

This study aims to describe the similarities and differences between the novel and the film Hujan Bulan Juni as well as to describe the intrinsic and intertextual elements of literature including the similarities and differences contained in these intrinsic elements. Therefore, the approach used is an intertextuality approach. This type of qualitative descriptive research. Research focus: theme, characters and characterizations, plot, and setting. The data sources are the novel and film Hujan Bulan Juni. The author's own research instrument and data recording card. Data collection techniques are in the form of listening and note-taking techniques. The data analysis technique used content analysis techniques and the technique of presenting the results of data analysis using informal methods. From the results of the study, it was concluded that there were transformations and modifications to the intrinsic element. The intrinsic elements that undergo transformation and modification in the film Hujan Bulan Juni by Reni Nurcahyo Hestu Saputra are themes, characters and characterizations, plot, and setting.

Keywords: literary intertextuality, novel, and film

Pendahuluan

Intertekstualitas sastra adalah kajian intertekstual yang membandingkan antara teks satu dengan yang lainnya. Pada penelitian ini intertekstualitas sastra mengkaji kedua karya yang berbeda yang pertama dari Sapardi Djoko Damono yang berupa

karya sastra yaitu novel *Hujan Bulan Juni* dan yang kedua karya Reni Nurcahyo Hestu Saputra sebagai sutradara berupa karya seni yaitu film adaptasi *Hujan Bulan Juni*.

Kajian intertekstual merupakan kajian terhadap sejumlah teks, yang diduga mempunyai

bentuk-bentuk hubungan tertentu. Misalnya, menemukan adanya hubungan unsur-unsur intrinsik seperti ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, gaya bahasa, dan lain-lain diantara teks-teks yang dikaji. Setiap teks (sastra maupun nonsastra) yang kini ada pada dasarnya merupakan bentuk-bentuk transformatif baik sebagai wujud kepatuhan maupun pengingkaran dari teks-teks tertentu lainnya yang pernah ada sebelumnya.

Novel merupakan karya sastra. Novel adalah bacaan pokok bagi penikmat sastra yang menyukai cerita kompleks, kompleks yang dalam artian mempunyai cerita panjang, dan mempunyai teka-teki ketika membacanya. Novel merupakan bagian dari prosa. Novel mempunyai komposisi yang lengkap yang isinya menggambarkan kisah-kisah yang terjadi di kehidupan, mempunyai persoalan atau masalah, serta pemecahan masalah dalam novel tersebut. Novel dalam penelitian ini adalah novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dengan film adaptasinya yang disutradarai oleh Reni Nurcahyo Hestu Saputra.

Banyak sekali karya sastra novel yang diadaptasi ke dalam sebuah film menjadikan minat baca terhadap karya sastra berkurang. Banyak film yang tidak memuat semua peristiwa yang terdapat dalam novel. Hal tersebut bisa saja mengurangi nilai keindahan dalam suatu karya sastra. Jika nilai keindahan di dalam karya sastra disajikan berbeda di dalam suatu film sehingga menimbulkan

apresiasi yang berbeda juga bagi sastrawan dan penikmat sastra.

Sastrawan atau juga penikmat sastra lebih menghargai karya sastra dengan baik ketika menemukan semua nilai keindahan yang terdapat di dalam karya sastra. Namun, sekarang minat baca sangat kurang karena terlalu sering novel yang diadaptasi menjadi film, karena adanya adaptasi film maka penikmat sastra terkadang malas untuk membaca, banyak yang beralih jadi penikmat film.

Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono laris terjual pada tahun 2015. Novel ini menceritakan kisah tentang seorang pemuda yang bernama Sarwono dengan seorang pemudi yang bernama Pingkan. Film dengan judul yang sama yaitu *Hujan Bulan Juni* yang diangkat dari novel karya Sapardi Djoko Damono dan disutradarai oleh Reni Nurcahyo Hestu Saputra. Novelnya mempunyai banyak pesan yang ingin disampaikan oleh penulisnya, sedangkan filmnya mengaitkan setiap tokoh mempunyai permasalahan cinta antara Sarwono dan Pingkan. Banyak perbedaan antara novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dengan film adaptasi novel *Hujan Bulan Juni* yang disutradarai oleh Reni Nurcahyo Hestu Saputra tapi terkadang ada adegan yang mirip dengan novelnya dibalik banyaknya perbedaan tersebut, kesamaan antara film dengan novel tersebut hanya sedikit. Diangkat dari novel yang laris di pasaran, film ini sudah pasti tidak

lepas dari teks sebelumnya, sutradara dari film ini yaitu Reni Nurcahyo Hestu Saputra sudah pasti membaca novel tersebut sehingga dia membuat suatu karya seni film dengan judul yang sama dengan novelnya.

Dalam menulis unsur cerita sutradara menggunakan berbagai rujukan atau kutipan dari novel yang telah dibaca. Oleh karena itu, terjadi pembaruan-pembaruan baik dari segi kata-kata maupun pergerakan di dalam film wajar dilakukan oleh sutradaranya tersebut.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini yaitu selama dua bulan, yaitu pada 31 Januari s.d. 1 April 2020.

Target atau Subjek Penelitian

Target atau subjek penelitian yaitu novel *Hujan Bulan Juni* dan filmnya.

Prosedur

Prosedur penelitian ini dimulai menentukan permasalahan, kemudian mencari data-data yang berkaitan dengan permasalahan tersebut. Selanjutnya, mencari teori yang relevan dengan penelitian dan menyusun metode penelitian. Setelah itu, pengumpulan data dengan membaca novel dan menyimak film. Peneliti kemudian mencatat pokok-pokok penting dan

menganalisis. Hasil analisis tersebut disimpulkan untuk menjawab rumusan masalah.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini berupa kata-kata. Instrumen penelitian ini adalah instrumen indikator perbandingan novel dengan film. Instrumen tersebut menuliskan hasil analisis dari novel dan film yang diteliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data yang berbasis pada teori. Pengumpulan data diambil dari analisis unsur intrinsik kedua karya seni novel dan film *Hujan Bulan Juni*.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kajian perbandingan, yaitu membandingkan novel dan film.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono

Unsur intrinsik di dalam novel meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Berikut ini merupakan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

Tema

Tema mayor

Tema mayor yang terdapat dalam novel ini adalah perjuangan Sarwono untuk mendapatkan cintanya terhadap Pingkan yang beda agama.

Tema minor

Tema minor yang terdapat dalam novel ini meliputi, munculnya cinta Sarwono terhadap Pingkan, mempertahankan cinta Sarwono terhadap Pingkan, akhir cinta Sarwono dengan Pingkan. Di bawah ini disajikan pembahasan mengenai tema minor tersebut.

Munculnya cinta Sarwono terhadap Pingkan

Ketika Sarwono bertemu pertama kali dengan Pingkan saat di rumah toar pelenkahu kakaknya Pingkan. Sarwono langsung merasakan jatuh cinta terhadap adiknya toar yaitu Pingkan. Berikut bukti kutipan yang terdapat di dalam novel.

“Ketika pertama kali mengenalnya di rumah toar pelenkahu, temannya sma, Sarwono langsung merasa dirinya menjadi tokoh utama sebuah sinetron dan adik toar itu dalam otaknya yang sempat muncul sebagai Audrey Hepburn atau Grace Kelly—tapi jekas bukan mak wok.” (11)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa Sarwono yang langsung merasakan jatuh cinta kepada Pingkan ketika pertama kali bertemu di rumah toar kakaknya Pingkan. Pingkan yang diibaratkan sebagai tokoh-tokoh terkenal di dalam sinetron dan juga

Sarwono diibaratkan sebagai tokoh utama di dalam sinetron khususnya di dalam sinetron percintaan yang sedang dipikirkan oleh Sarwono.

Berdasarkan bukti dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Sarwono yang mulai jatuh cinta saat pertama kali bertemu di rumah toar, dan Sarwono mulai merasakan jatuh cinta terhadap adiknya toar yaitu Pingkan.

Mempertahankan Cinta Sarwono Terhadap Pingkan

Ketika mereka sampai di hotel daerah Gorontalo dan disambut oleh bapak Ahmad yang ingin memesankan kamar untuk mereka berdua. Pak Ahmad mencoba menggoda dengan memesankan satu kamar, ternyata Pingkan kurang setuju dengan berbagai alasan, tapi alasan-alasan Pingkan membuat dirinya terpojok, dan Sarwono suka ketika melihat Pingkan seperti itu. Mereka mencoba mempertahankan hubungan mereka dengan cara masing-masing tetapi mereka malu-malu untuk mengakuinya, Sarwono yang ingin menikahinya juga seperti itu.

Benny menyampaikan pertanyaan yang membuat Pingkan menjawab dengan biasa, Pingkan tidak merisaukan cinta Beda agama dengan Sarwono, begitu juga Sarwono yang tidak merisaukan cinta beda agama.

Akhir cinta Sarwono dengan Pingkan

Akhir cinta Sarwono dengan Pingkan adalah saat Sarwono tidak bisa lagi menghubungi Pingkan karena sakit keras dan Sarwono

bersikeras tidak ingin memberi tahu Pingkan atas sakit kerasnya tersebut. Berdasarkan masalah-masalah ini, disimpulkan bahwa tema terkandung dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono adalah rangkaian perjuangan cinta Sarwono kepada Pingkan yang membuatnya jatuh, bangun, bertahan dan berakhir dalam novel tersebut. Banyak pengorbanan yang dilewati oleh Sarwono dan Pingkan yaitu pengorbanan tersebut membuktikan bahwa mereka saling mencintai satu sama lain walau mereka berbeda agama.

Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono terdiri atas tokoh utama, tokoh protagonis, tokoh tambahan, dan tokoh antagonis. Tokoh utama yaitu Sarwono dan Pingkan. Tokoh tambahan yaitu Eric, Mahasiswa, Pak Sopir, Professor Ahmad, Tante Henny, Ibu Pingkan, Ibu Sarwono, Bapak Sarwono, Toar, dan Katsuo. Tokoh antagonis yaitu Benny.

Alur

Alur yang digunakan dalam novel tersebut adalah alur mundur. Uraian lengkap sebagai berikut.

Puncak masalah

Pada tahap ini novel *Hujan Bulan Juni* memiliki unsur alur mundur. Tahap puncak masalah ketika Sarwono mulai kelelahan atas penelitiannya yang membuatnya jatuh sakit. Sarwono telah menyelesaikan penelitiannya di

kawasan Indonesia timur lalu dan langsung balik ke Solo. Saat kaprodinya menyuruh agar pulang dan beristirahatlah di rumahnya agar ada yang menjaga dan merawat.

Tahap pengenalan

Pada tahap ini novel *Hujan Bulan Juni* memiliki unsur alur mundur, tahap pengenalan dimulai dari memperkenalkan tokoh utama yaitu Sarwono dilanjutkan dengan pengenalan Sarwono dengan tokoh Pingkan.

Tahap munculnya masalah

Munculnya masalah dalam novel ini ketika Pingkan ingin melanjutkan kuliah master di Jepang.

Puncak masalah

Puncak masalah dalam novel ini ketika Pingkan sudah sampai di Jepang tepatnya di bandara Jepang dan dia mengirimkan swafoto ke Sarwono, swafoto Pingkan bersama senseinya dan Katsuo.

Penyelesaian

Penyelesaian dalam novel ini ketika Sarwono mengalami sakit keras dan tidak ingin memberitahu Pingkan. Pingkan juga tidak ingin memberitahu kepulangannya di Jakarta. Akan tetapi, mereka akhirnya bertemu di rumah sakit, karena Pingkan diberitahu kakaknya bahwa Sarwono mengalami sakit keras. Pertemuannya dibatasi oleh dinding kamar di rumah sakit, karena Pingkan tidak dibolehkan perawat untuk menemui Sarwono saat itu.

Latar

Latar tempat

Latar tempat yaitu bertempat di Yogyakarta, Solo, Universitas Indonesia, Manado, masjid, Gorontalo, Restoran, Jakarta, Tobelo, dan Jepang.

Latar waktu

Latar waktu terjadi pada pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari.

Latar suasana

Latar suasana dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono ada bahagia, sedih, dan haru. Unsur-Unsur Intrinsik Film *Hujan Bulan Juni* Sutradara Reni Nurcahyo Hestu Saputra

Unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam film *Hujan Bulan Juni* sutradara Reni Nurcahyo Hestu Saputra meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar.

Tema

Tema mayor

Tema mayor yang terdapat pada film *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono adalah Perjuangan Sarwono untuk mendapatkan cintanya terhadap Pingkan yang beda agama.

Tema minor

Tema minor yang terdapat pada film *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono ada tiga tema minor. Berikut uraian mengenai tema minor tersebut.

Munculnya cinta Sarwono terhadap Pingkan

Tema minor yang pertama terjadi saat Sarwono berada di perpustakaan universitas

Indonesia saat itu juga Sarwono kurang fokus. Munculnya cinta Sarwono kepada Pingkan ketika Pingkan ingin pergi ke Jepang.

Sarwono yang mempertanyakan hubungan mereka bagaimana nantinya saat Pingkan ke Jepang. Sarwono merasa cintanya akan mengkhianatinya.

Mempertahankan cinta Sarwono terhadap Pingkan

Tema minor kedua terjadi saat Pingkan memberikan pernyataan bahwa Sarwono pasti tidak akan kesepian karena ada dewi. Sarwono malah membantah dan memberikan pernyataan balik yaitu Pingkan juga tidak akan kesepian karena ada Katsuo. Berikut bukti kutipan yang terdapat pada film tersebut.

“Pingkan: Pasti kamu ga akan kesepian selama aku di Jepang.”

“Sarwono: Maksudnya”

“Pingkan: Ia kan ada mba dewi eh dia itu setia lo ga pernah berhenti naksir sama kamu”

“Sarwono: Haha ngawur kamu, kamu juga kok”

“Pingkan: Juga apa”

“Sarwono: Ada Katsuo, dulu kamu pemuja dia toh, waktu dia pascasarjana disini. Jadi mungkin sampe sekarang kamu masih pemuja dia, kamu gak akan kesepian.”

“Pingkan: Ngarang kamu Sar”

“Sarwono: Bagaimana aku ngarang, masalah Katsuo? Atau kesepian?”

(09:40)

Berdasarkan bukti kutipan di atas yaitu mereka mencoba saling menguatkan diri mereka masing-masing. Sarwono yang harus rela Pingkan

pergi dan juga Pingkan harus rela meninggalkannya selama 2 tahun. Mereka mencoba untuk mempertahankan cinta mereka berdua dengan cara meyakinkan masing-masing dengan cara masing-masing juga.

Sarwono yang juga bersikeras mempertahankan hubungannya dengan Pingkan saat Benny sepupunya Pingkan mencoba memisahkan mereka berdua. Kejadian itu saat berada di bandara sam ratulangi Manado. Berikut bukti kutipan yang terdapat pada film tersebut.

“Sarwono: ini masa kini, ini bukan dimana puteri Pingkan hidup, ini nyata ben. Dan disini ada aku.”

“Benny: ngana pe ini kepala keras le”

“Sarwono: jelas. Cuma disaat aku dipaksa melepaskan Pingkan”

“Benny: kitanya nda maksa, nda ada.”

“Sarwono: dari awal kamu sudah melakukannya ben”

(1:04:08)

Berdasarkan bukti kutipan di atas yaitu ketika Sarwono orang yang mempunyai pendirian kuat dan bisa bertahan menghadapi Benny yang ingin meruntuhkan cinta mereka. Benny yang mencoba memaksa mereka agar pisah semenjak mereka ada di Manado dan keberadaan paksaan itu sudah dirasakan oleh Sarwono ketika mereka bertemu di rumah Tante Henny.

Akhir cinta Sarwono terhadap Pingkan

Tema minor ketiga dalam film tersebut saat Pingkan mendatangi Sarwono yang sedang kritis di kamar IGD suara detak jantungnya tidak teratur.

Berikut bukti kutipan yang terdapat pada film tersebut.

“Pingkan: Sar kamu lagi dimana sar, jangan lama-lama perginya ya sar, aku udah balik kesini, di tempat kita dibesarkan.”

(1:28:33)

Berdasarkan bukti kutipan di atas yaitu ketika Pingkan menanyakan Sarwono mengenai keberadaan Sarwono dimana. Pingkan yang baru saja pulang kampung dari Jepang mendapatkan kabar buruk dari ibunya, kabar buruk itu mengenai Sarwono yang masuk rumah sakit. Pingkan yang saat itu tidak memberitahukan kehadirannya kembali di Jakarta juga Sarwono yang tidak memberitahu sakit parahnyanya.

Tokoh dan Penokohan

Di dalam film ini terdapat beberapa tokoh, tokoh utama, tokoh tambahan, dan tokoh antagonis. Tokoh utama dalam film ini yaitu Sarwono dan Pingkan. Tokoh tambahan dalam film ini yaitu Katsno, Dewi, Sandra, Tumbelaka, Tante Henny, Om Pingkan, Professor Ahmad, Ibu Pingkan, Bapak Sarwono, dan Ibu Sarwono. Tokoh antagonis dalam film ini yaitu Benny.

Alur

Alur yang digunakan dalam film *Hujan Bulan Juni* adalah alur mundur. Bagian film pertama ditampilkan adegan ketika Pingkan sedang menikmati sakura gugur bersama Katsuo. Tahap pengenalan di dalam film ini ketika Sarwono bersama Pingkan di Perpustakaan Universitas Indonesia. Mereka saling berbicara.

Tahap munculnya masalah, Sarwono dan Pingkan saling memperdebatkan siapa yang menemani masing-masing. Selanjutnya, tahap puncak masalah ketika Pingkan ingin pergi ke Jepang dan diantar oleh ibunya dan Sarwono. Tahap penyelesaian yang terdapat pada film tersebut ketika Sarwono sedang kritis di rumah sakit.

Latar

Latar tempat

Latar tempat yaitu di Jepang, Universitas Indonesia, Manado, Universitas Sam Ratulangi, hotel, rumah Tante Henny, bukit, Universitas Gorontalo, danau, pantai Lumintang, ladang jagung, rumah Pingkan, bandara, Jepang, rumah Sarwono, rumah sakit.

Latar waktu

Latar waktu yang terdapat pada film ini yaitu pagi, siang, sore, dan malam hari. Berikut uraian pokok-pokok pembahasan yang terdapat pada film tersebut.

Latar suasana

Latar suasana yang terdapat pada film ini yaitu latar suasana bahagia dan sedih.

Intertekstualitas Pada Novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dan Film *Hujan Bulan Juni* Sutradara Reni Nurcahyo Hestu Saputra

Dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dan film *Hujan Bulan Juni* sutradara Reni Nurcahyo Hestu Saputra terdapat perbedaan dan persamaan. Perbedaan dan

persamaan tersebut meliputi unsur-unsur intrinsik: Tema, tokoh dan penokohan, alur dan latar yang terdapat dalam kedua karya novel dan film. Berikut uraian persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam kedua karya novel dan film tersebut.

Perbedaan Unsur Intrinsik Pada *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dan Film *Hujan Bulan Juni* Sutradara Reni Nurcahyo Hestu Saputra

Novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dan film *Hujan Bulan Juni* sutradara Reni Nurcahyo Hestu Saputra memiliki perbedaan pada beberapa aspek. Aspek tersebut meliputi tema, penokohan tokoh tambahan dan tokoh antagonis, dan latar. Berikut uraian perbedaan antara kedua karya tersebut.

Tema

Tema dalam kedua karya novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dan film *Hujan Bulan Juni* sutradara Reni Nurcahyo Hestu Saputra mempunyai perbedaan pada kejadian dalam cerita yang sudah disajikan. Pada novel tersebut pendeskripsian tentang cerita legenda rakyat minahasa yang berjudul Pingkan dan matindas kurang ditonjolkan, sedangkan dalam film tersebut, pendeskripsian tentang cerita legenda rakyat minahasa yang berjudul Pingkan dan matindas Nampak jelas dan ditonjolkan. Dalam film, permasalahan dan hubungan cerita ditimbulkan cukup kompleks dan dramatis.

Novel ini menjelaskan tentang cerita legenda puteri Pingkan lumelanoan dan matindas hanya kisah pertemuannya dan juga berakhirnya pertemuan mereka. Dalam novel ini tidak diceritakan sejak awal cerita tersebut.

Tokoh dan penokohan

Tokoh dan penokohan dalam kedua karya novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dan film *Hujan Bulan Juni* sutradara Reni Nurcahyo Hestu Saputra mempunyai perbedaan pada tokoh dalam cerita yang disajikan. Pada novel tersebut ada 13 tokoh yang hadir dalam novel tersebut 13 tokoh tersebut yaitu: Sarwono, Pingkan, Eric Patiasina, mahasiswa, pak sopir, pak ahmad, Tante Henny, ibu Pingkan, ibu Sarwono, pak Sarwono, toar, Katsuo, dan Benny. Sedangkan dalam film juga 13 tokoh. Tetapi ada 2 tokoh yang baru, 13 tokoh tersebut yaitu: Sarwono, Pingkan, Katsuo, dewi, Sandra, tumbelaka, Tante Henny, Om Pingkan, Pak Ahmad, Ibu Pingkan, Bapak Sarwono, Ibu Sarwono, dan Benny.

Perbedaannya terletak dari beberapa tokoh tambahan berganti di dalam novel yang digantikan ke film ada Eric Patiasina, Toar, Mahasiswa, dan Pak Sopir. Dan digantikan ke film menjadi Dewi, Sandra, Tumbelaka, dan om Pingkan. Berikut bukti kutipan yang terdapat pada novel tersebut yaitu.

“Sar, kau sakit!”
Siapa yang kau bilang aku tidak sakit?
Tetap yang keluar dari mulutnya adalah,

“siapa bilang aku sakit? Aku cuman capek! Cuapek!”

Patiasina melihat gelagat yang tak beres dengan sahabatnya itu.

(114)

Munculnya Eric Patiasina saat itu ketika Sarwono datang dari kegiatan penelitiannya yang mengurus banyak tenaga karena berlangsung selama 6 minggu. Eric Patiasina khawatir dengan sahabatnya itu. Eric Patiasina bisa menebak bahwa ada yang aneh di dalam diri Sarwono.

Mahasiswa yang saat itu diajak untuk ikut menemani Sarwono dan Pingkan agar mereka tidak kelelahan selama perjalanan dari Manado menuju Gorontalo. Berikut bukti kutipan yang terdapat pada novel tersebut.

“Lebih baik berangkat jam empat sore,” kata mahasiswa yang diberi tugas menemani mereka ke Gorontalo, “saya sudah biasa bolak-balik Manado-Gorontalo ditugasi seperti ini,” sambungnya. (29)

Berdasarkan bukti kutipan di atas yaitu mahasiswa memberikan saran terbaiknya agar berangkat lebih baik jam empat sore ujanya. Sarwono dan Pingkan menyetujui dan berangkat sesuai arahan dari mahasiswa tersebut.

Pak Sopir juga menemani keberangkatannya dari Manado menuju ke Gorontalo menggunakan jalur darat. Pak sopir sudah mempersiapkan diri tentang perjalanan jauh tersebut. Berikut bukti kutipan yang terdapat pada novel tersebut.

“Dua lelaki yang usai salat itu pun muncul, mengajaknya istirahat makan di halaman masjid rupanya pak sopir sudah menyiapkan karpet kecil untuk itu. Ia

sudah berpengalaman mengantar orang kampus ke Gorontalo. Semua sudah lengkap disiapkan: tisu, piring, gelas, air panas di termos kopi, teh.” (32)

Berdasarkan kutipan di atas yaitu pak sopir sudah mempersiapkan agar bisa istirahat di perjalanan setelah usai salat, pak sopir menyiapkan tempat makan agar mereka tidak bingung untuk makan dimana dan alat-alat yang digunakan.

“Dewi: mas Sarwono, mas Sarwono mas aku disuruh pa Eric untuk mengurus keberangkatan kamu ke Manado, eh Pingkan”

“Pingkan: halo mba dewi”

“Dewi: Oh iya aku juga disuruh untuk minta nama lengkap kamu untuk pesan tiket ke Manado kamu tulis aja disitu”

“Pingkan: ini”

“Dewi: oh oke, mas kalau tiketnya udah ada nanti aku WA ya”

(08:45)

Berdasarkan bukti kutipan di atas yaitu dewi meminta dan berlagu baik kepada Sarwono dan Pingkan. Dewi saat itu bertemu di lorong dengan mereka dan sekaligus bertemu keduanya. Dewi meminta data Sarwono dan data Pingkan.

Sandra dan tumbelaka muncul saat Sarwono dan Pingkan berada di universitas Gorontalo. Sandra adalah kaprodi di universitas Gorontalo, sedangkan tumbelaka merupakan asisten Sandra.

Tokoh yang digantikan yaitu mahasiswa dan pak sopir. Mahasiswa dan pak sopir digantikan perannya di dalam film oleh Benny. Berikut bukti kutipan dialog yang ada film tersebut.

“Benny: hoy Sarwono selamat sore”

“Pingkan: Benny”

“Benny: jadi berangkat yooo, ini”

“Pingkan: tadi kamu di whatsapp jawabnya kek gitu gantung.”

Benny: boleh dong boleh, sebentar Sarwono ini lemah, angkat-angkat.”

(27:00)

Berdasarkan bukti kutipan di atas yaitu Benny menggantikan seluruh tugas dari mahasiswa dan pak sopir dalam novel tersebut. Di film Benny menemani mereka sampai Gorontalo.

Dari beberapa bukti kutipan-kutipan tokoh di atas yaitu di dalam novel dan adaptasi ke dalam film *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono ada tokoh yang dihilangkan, ditambahkan dan diganti. Tokoh yang dihilangkan di dalam film yaitu Eric Patiasina dan Toar yang tidak dimunculkan adegannya. Tokoh yang di tambahkan di dalam film yaitu Dewi, Sandra, dan Tumbelaka. Tokoh yang digantikan perannya di dalam novel yaitu Mahasiswa dan Pak sopir, lalu digantikan oleh Benny yang menemani selama perjalanan dari Manado hingga Gorontalo.

Latar

Latar dalam kedua karya novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dan film *Hujan Bulan Juni* sutradara Reni Nurcahyo Hestu Saputra mempunyai perbedaan pada latar tempat dan latar waktu dalam cerita yang disajikan. Pada novel tersebut ada 8 latar tempat yang terdapat dalam novel tersebut. 8 latar tempat tersebut yaitu: Yogyakarta, Solo, universitas Indonesia, Manado, Gorontalo, Jakarta, tobelo, dan Jepang. Pada novel

tersebut juga terdapat 4 latar waktu yang terdapat pada novel tersebut. 4 latar waktu tersebut yaitu: malam hari, pagi hari, sore hari, dan siang hari. Sedangkan di dalam film tersebut memiliki jumlah latar lebih banyak ketimbang latar tempat yang ada di novel tersebut. Pada novel tersebut terdapat 16 latar tempat yang terdapat pada film dan lebih banyak daripada novel tersebut. 16 latar tempat tersebut yaitu: Jepang, universitas Indonesia, Manado, universitas sam ratulangi, hotel, rumah Tante Henny, bukit, universitas Gorontalo, danau, pantai lumintang, ladang jagung, rumah Pingkan, bandara, Jepang, rumah Sarwono, rumah sakit. Pada film tersebut juga terdapat 4 latar waktu yaitu pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari. Latar waktu memiliki perbedaan peristiwa antara novel dengan film tersebut.

Dalam film *Hujan Bulan Juni* terdapat penambahan latar tempat, yaitu bukit, danau, pantai lumintang, ladang jagung, rumah Pingkan dan bandara. Dengan adanya perbedaan latar tempat tambahan dalam film, dapat diketahui bahwa dalam karya tersebut terdapat pengembangan karya, sehingga kedua karya novel dan film tersebut memiliki hubungan intertekstual secara memperluas. Hubungan memperluas pada kedua karya tersebut berfungsi untuk mengembangkan karya transformasi sehingga karya tersebut menjadi lebih bervariasi dari karya sebelumnya.

Alur

Alur dalam kedua karya ini mempunyai perbedaan peristiwa alur mundur. Pada novel tersebut alur mundur menceritakan Sarwono yang berada di Yogyakarta dan ingin pulang ke Solo setelah membeli majalah yang terdapat puisinya di dalam majalah itu. Sedangkan di dalam film alur mundurnya menceritakan kebahagiaan Pingkan menikmati sakura gugur bersama Katsuo.

Alur mundur yang terdapat di dalam novel tersebut diawali dengan kisah Sarwono sepulang dari penelitiannya di Indonesia bagian timur. Alur mundur yang terdapat di dalam film tersebut diawali dengan kisah Pingkan dengan Katsuo yang menikmati pemandangan sakura gugur di Kyoto, Jepang.

Persamaan Unsur Intrinsik Novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dan Film *Hujan Bulan Juni* Sutradara Reni Nurcahyo Hestu Saputra Tema

Tema

Novel dan film ini, sama-sama memberikan peristiwa perjuangan cinta. Perjuangan Sarwono kepada Pingkan yang membuatnya jatuh, bangun, bertahan dan berakhir dalam novel tersebut. Banyak pengorbanan yang dilewati oleh Sarwono dan Pingkan yaitu pengorbanan tersebut membuktikan bahwa mereka saling mencintai satu sama lain walau mereka berbeda agama.

Alur

Alur yang digunakan dalam kedua karya novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dan film *Hujan Bulan Juni* sutradara Reni Nurcahyo Hestu Saputra adalah sama-sama menggunakan alur mundur.

Alur mundur tahap pengenalan ini memiliki persamaan kedua karya tersebut. Ada pengembangan sedikit saat berada di dalam film.

Latar

Latar yang digunakan dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dan film *Hujan Bulan Juni* sutradara Reni Nurcahyo Hestu Saputra memiliki persamaan. Latar yang memiliki persamaan di antaranya adalah latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Berikut uraian mengenai latar yang memiliki persamaan pada kedua karya novel dan film tersebut.

Latar tempat yang sama persis antara novel dengan film saat Sarwono dan Pingkan berpisah di depan gedung 7 universitas Indonesia. Di dalam novel mereka berpisah karena Sarwono ingin kembali ke fakultasnya. Sedangkan di dalam film mereka berpisah karena Sarwono ingin mengajak Pingkan untuk pulang bersama tetapi Pingkan ada urusan lagi dengan kaprodinya itu. Dalam film tersebut Sarwono yang mengajak Pingkan untuk pulang bareng ternyata Pingkan masih ada urusan. Mereka berpisah persis sama seperti di dalam novel tersebut mereka berpisah di depan gedung 7. Namun, dengan adegan yang berbeda. Gedung 7

yang dimaksud di dalam kutipan di atas yaitu gedung 7 universitas Indonesia tempat mereka mengajar di sana.

Latar tempat yang sama di dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dan film *Hujan Bulan Juni* sutradara Reni Nurcahyo Hestu Saputra juga ada Jepang. Latar tempat yang sama juga ada di dalam cerita ini yaitu latar tempat Manado dan Gorontalo.

Transformasi dan Modifikasi Pada Film *Hujan Bulan Juni* karya Reni Nurcahyo Hestu Saputra

Karya sastra yang di adaptasi pasti ada transformasi dan modifikasinya. Sedikit atau banyaknya tergantung pada yang mengadaptasi karya tersebut. Film ini diadaptasi oleh Reni Nurcahyo sebagai sutradara film tersebut. Reni mengadaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Sapardi Djoko Damono.

Transformasi novel pada Film *Hujan Bulan Juni* karya Reni Nurcahyo Hestu Saputra

Berikut pembahasan mengenai transformatif dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dan film *Hujan Bulan Juni* karya Reni Nurcahyo Hestu Saputra.

Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan di dalam novel dan film ada memiliki sedikit transformasi yang terjadi film. Berikut uraian mengenai transformasi tokoh dan penokohan yang terdapat pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dan film

Hujan Bulan Juni karya Reni Nurcahyo Hestu Saputra.

Sarwono

Sarwono merupakan tokoh utama dari kedua karya tersebut, Sarwono dalam novel dan film tersebut juga mencintai orang yang sama yaitu Pingkan. Transformasi yang terdapat pada Sarwono yaitu penokohnya. Sarwono memiliki 3 sifat yang ada di dalam novel tersebut lebih banyak daripada di film. Di dalam film sifat Sarwono bertransformasi. 3 sifat Sarwono yang terdapat di dalam novel yaitu: pekerja keras, percaya diri, dan romantis. Sedangkan di filmnya Sarwono memiliki sifat berpendirian kuat dan romantis.

Di dalam novel terlihat jelas Sarwono merupakan seorang pekerja keras, karena Sarwono terlahir dari orangtua yang pas-pasan. Sarwono kuliah dengan biaya sendiri agar mampu mencukupi kehidupannya di tempat Sarwono belajar.

Pingkan

Pingkan merupakan tokoh utama dari kedua karya tersebut. Pingkan merupakan perempuan yang disukai oleh Sarwono, Pingkan juga merupakan dosen di UI sama seperti Sarwono. Transformasi yang terdapat pada Pingkan juga pada penokohnya. Pingkan yang ada di dalam novel bersifat cerdas dan baik hati, sedangkan di filmnya sifat Pingkan bertransformasi menjadi baik hati dan penyabar.

“Sarwono sangat ingin mendengar penjelasan yang cerdas karena ia tahu bahwa gadis yang duduk di depannya selalu saja bisa menjelaskan hal sesulit apa pun yang kadang-kadang mengganggu pikiran jawabnya.” (13)

Dari kutipan di atas Pingkan secara jelas disebutkan oleh Sarwono memiliki sifat cerdas. Terbukti saat Sarwono menunggu penjelasan yang cerdas, Sarwono tahu bahwa Pingkan itu cerdas. Di dalam novel sangat jelas bahwa Pingkan cerdas. Di dalam film Pingkan tidak dijelaskan pada bagian cerita film bahwa Pingkan cerdas.

Latar

Novel dan film *Hujan Bulan Juni* memiliki latar tempat, waktu dan suasana yang memiliki kesamaan dari kedua karya tersebut, tapi juga banyak memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut beberapa bertransformasi.

Latar tempat yang bertransformasi ke film yaitu Yogyakarta dan Tobelo, latar tempat Yogyakarta tidak ditampilkan dalam film tersebut yang hanya ada solo, itu juga dibagian akhir.

Latar tempat Tobelo merupakan tempat persinggahan Sarwono saat sedang melakukan penelitian di Indonesia bagian timur. Latar tempat Tobelo dihilangkan dalam adegan film tersebut. Hilang latar tempat Tobelo, hilang juga seorang tokoh yaitu Toar.

Modifikasi novel pada film *Hujan Bulan Juni* karya Reni Nurcahyo Hestu Saputra

Berikut uraian mengenai modifikasi cerita novel menjadi film tersebut.

Tokoh dan penokohan

Modifikasi yang paling jelas saat film ditayangkan adalah saat Benny menggantikan peran pak sopir dan mahasiswa. Benny yang menemani perjalanan pingkan dari Manado ke Gorontalo dalam kunjungan kampusnya. Begitu juga saat ibunya pingkan yang bergelar pelenkahu berkat suaminya berubah menjadi dondokambey.

Modifikasi dalam tokoh juga terdapat pada ibunya Pingkan, ibunya Pingkan mempunyai gelar Pelenkahu di dalam novel, sedangkan di dalam film ibunya Pingkan mempunyai gelar Dondokambey. Berikut bukti kutipan dialog yang terdapat pada film tersebut.

“Pingkan: ibu”

“Ibu Pingkan: Pingkan”

“Pingkan: ya ampun ibu, ibu aku pikir masih nanti malam loh”

“Ibu Pingkan: Sarwono eehhh Sar piye Sar”

“Sarwono: selamat datang Ibu Dondokambey.”

(1:08:00)

Berdasarkan bukti kutipan di atas yaitu Ibu Pingkan atau Hartini mendapatkan gelar dari keturunan suaminya. Pergantian nama ini tidak berpengaruh terhadap jalan cerita tersebut.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan beberapa unsur intrinsik diantaranya: tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Tema yang didapat pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dan film *Hujan Bulan Juni* sutradara Reni Nurcahyo Hestu Saputra yaitu perjuangan cinta Sarwono dengan Pingkan yang beda agama. Tokoh di dalam novel dan film *Hujan Bulan Juni* diantaranya Sarwono dengan Pingkan. Alur yang terdapat pada novel dan film *Hujan Bulan Juni* yaitu alur mundur. Latar tempat novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dan film *Hujan Bulan Juni* sutradara Reni Nurcahyo Hestu Saputra juga sangat banyak, ada beberapa latar yang sering muncul yaitu Universitas Indonesia dan Jepang. Hasil penelitian terhadap intertekstual mengenai persamaan dan perbedaan dari kedua karya novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dan film *Hujan Bulan Juni* sutradara Reni Nurcahyo Hestu Saputra tersebut adalah sebuah karya tidak bisa lepas dari karya sebelumnya apalagi karya tersebut mengalami transformasi dari novel menjadi film.

Saran

Mahasiswa jurusan bahasa dan seni juga mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia diharapkan dapat memahami teori kajian sastra mengenai intertekstualitas. Selain itu untuk calon peneliti selanjutnya, agar

perbandingan sastra selanjutnya dapat menganalisis kembali intertekstualitas karya seni mengenai novel dan film lain, yang terbaru atau pada saat ini. Karena semakin banyak karya sastra khususnya novel bertransformasi menjadi film.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmiarti, Ismin. (2017). *Kajian Intertekstual antara Novel dan Film Bulan Terbelah di Langit Amerika karya Hanum Salsabiela Rais dan Skenario Pembelajarannya di SMA*, Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Hadari Nawawi dan Mini Martini. (1996). *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Heryanti, Susi. (2016). *Analisis Unsur Intrinsik Pada Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk Karya Hamka dan Pembelajarannya Di Kelas XI SMA Negeri 1 Prembun Tahun Ajaran 2015/2016*, Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Jabrohim. (2014). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Jayanti, Anggi Dwi. (2014). Analisis Intertekstualitas Sastra Novel *Sujud Cinta Di Masjid Nabawi* Karya Putri Indah Wulandaridan Novel *Sujud Hati Di Ujung Subuh* Karya Indah El-Hafidz dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Moleong, L.J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Nuraeni, Anggun Maya. (2015). Analisis Intertekstual Novel *Dari Rue Saint Simon Ke Jalan Lembang* Karya NH. Dini dengan Novel *Dari Parangakik Ke Kampuchea* Karya NH. Dini dan Skenario Pembelajarannya di SMA. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2000). *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurhayati. (2012). *Teori Sastra*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2013). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pratista, Hemawan. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Rafiek, M. (2017). *Teori Sastra Dari Kelisanan Sampai Perfilman*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2015a). *Metode Penelitian Kombinasi Mix Methods*, Bandung: Alfabeta.
- Suminto Sayuti. (2000). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*, Yogyakarta: Gama Media.